

SOSIALISASI NILAI-NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM WAYANG BEBER MILENIAL KEPADA MASYARAKAT LAWEYAN SURAKARTA

Prasetyo Adi Wisnu Wibowo^{1*}, Suyatno², Aloysius Indratmo³,
Endang Tri Winarni⁴, Sisyo Eko Widodo⁵, Siti Muslifah⁶

1,2,3,4,5,6Program Studi Sastra Daerah, FIB, Universitas Sebelas Maret
*Email: prasetyoadiwisnuwibowo@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Wayang beber biasanya berupa lembaran-lembaran daluwang 'kertas' atau kain yang dibentangkan dan di dalamnya mengandung suatu cerita. Sekarang terdapat wayang beber yang diciptakan dengan teknik yang baru yaitu dibatik dalam bentangan kain batik yang memuat cerita dan ajaran adiluhung. Tujuan pengabdian akan menguak intisari ajaran-ajaran yang terdapat di dalam bentangan kain batik tersebut. Tim pengabdian berusaha mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam guratan-guratan gambar wayang beber ini. Metode pengabdian menggunakan menggunakan ceramah (penyampaian materi), *mentoring*, dan simulasi pendidikan karakter dalam alur cerita wayang beber. Hasil pengabdian diperoleh bahwa wayang beber batik ini sering disebut sebagai wayang beber milenial karena teknik pembuatannya yang sudah berbeda, tokoh-tokoh yang dihadirkan berbeda, dan alur cerita yang memuat cerita klasik serta dipadukan dengan persoalan-persoalan yang sering muncul di era milenial sekarang ini. Target yang dicapai yaitu masyarakat Laweyan lebih memahami dan mencintai budayanya sendiri. Wayang beber memuat unsur tuntunan maupun tontonan. Di dalamnya terdapat nilai-nilai *adiluhung* Jawa yang harus dilestarikan. Hal ini bisa digunakan sebagai sarana memperkuat identitas bangsa dan mengikis luntarnya budaya Jawa

Kata Kunci: Wayang beber; karakter; sosialisasi; Laweyan

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Kampoeng Batik Laweyan menjadi sebuah alternatif wisata budaya di Indonesia dengan berbagai potensi di ranah budaya dan sejarah yang sudah lama kurang lebih lima belas abad yang lalu. Sebuah warisan yang tidak dapat dinilai ada di kampoeng batik Laweyan yaitu seni membatik yang dikategorikan dalam warisan budaya yaitu tak benda (*intangible cultural heritage*). Seni batik di kota Solo selalu menjadi daya tarik utama, hal ini semakin diperkaya dengan banyaknya situs bersejarah seperti makam Ki Ageng Enis, Masjid bersejarah Laweyan dan situs lainnya.

Potensi ini merupakan sebuah magnet yang kuat dan mampu menarik para wisatawan baik lokal maupun domestik. Melalui sebuah perencanaan kawasan yang lebih baik, Kampoeng Batik Laweyan diharapkan akan bisa menawarkan berbagai jenis paket wisata yang lebih tertata dan semakin baik melayani kebutuhan para pengunjung dengan pelayanan yang selalu maksimal. Akhirnya Kampoeng Batik Laweyan tetap bisa lestari dengan

berbagai peninggalan sejarah, budaya serta kesejahteraan semua warga kampoeng laweyan yang berbasis bisnis batik ini semakin lebih meningkat [1] Selain itu di Kampoeng Batik Laweyan juga memiliki potensi komunitas warga yang berperan besar dalam turut menjaga kelestarian wilayahnya. Kekuatan dari komunitas warga ini akan bisa membantu menjadikan kawasan kampoeng batik Laweyan semakin bisa menjadi destinasi pariwisata batik Solo yang sejuk, ramah serta layak dikunjungi[2].

Laweyan saat ini menjadi salah satu kampung batik yang tua dan terkenal di wilayah Solo setelah Kampung Batik Kauman. Kampung Laweyan saat ini memiliki luas wilayah yaitu 24.83 hektar dan berpenduduk kurang lebih 2500 warga di mana sebagian besar warganya bekerja sebagai pedagang serta pengrajin industry batik. Selain mempunyai catatan sejarah sebagai kota batik yang paling tua, berbagai desain/gaya arsitektur kampung batik ternyata juga menjadi daya pikat tersendiri bagi para wisatawan. Dinding tembok yang tinggi dengan gang-gang yang

sempit menjadi karakteristik khas di kampung batik ini. Bangunan rumah para pedagang batik Laweyan juga banyak campuran arsitektur gaya Jawa, Eropa, Cina dan Islam. Bangunan rumah yang serba mewah ini telah menjadi ciri khas kejayaan para saudagar batik pribumi di Laweyan pada masa itu.

Kampoeng Laweyan yang sudah sangat maju dalam bidang perekonomian maupun batik ini, perlu dilengkapi dengan kebudayaan Jawa yang lain misalnya wayang. Salah seorang warga Laweyan saat ini membuat wayang dengan cara dibatik yang dituangkan dalam bentangan-bentangan kain batik. Wayang ini akhirnya dinamakan dengan istilah wayang beber[3].

Wayang beber (millennial) yang ada di Laweyan ini merupakan jenis wayang dengan ornament gambar-gambar yaitu adegan cerita pewayangan yang dilukiskan di sebuah lembaran kain batik, setiap lembaran kadang berisi beberapa adegan yang disesuaikan dengan urutan cerita. Coretan gambar ini lalu dimainkan dengan menggunakan cara "dibeber", yaitu membuka setiap gulungan sesuai adegan dalam guratan wayang satu per satu [4]. Dalang akan bercerita mengenai hal-hal yang berkenaan dengan adegan yang akan ditampilkan, termasuk bagaimana dialog diucapkan oleh dalang. Setiap gambar yang tersaji dilukiskan di dalam bentangan kain tersebut serta memiliki berbagai makna filosofis dan jalan cerita yang berbeda-beda. Pengabdian ini akan mencoba mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam berbagai jalinan cerita yang tersaji dalam wayang beber millennial ini sebagai sarana penguatan pendidikan karakter bangsa[5].

Tim pengabdian tertarik untuk melihat nilai-nilai pendidikan di dalam bentangan cerita wayang beber yang disajikan. Wayang beber yang diciptakan dengan teknik yang baru yaitu dibatik ini memuat cerita dan ajaran adiluhung. Wayang beber ciptaan salah seorang warga Laweyan ini memuat filosofi-filosofi hidup. Akan tetapi tidak ada dalang atau orang yang maumainkan dan menguak intisari ajaran-ajaran yang terdapat di dalam bentangan kain batik tersebut[6],[7].

Tim pengabdian merasa wayang beber ini mempunyai berbagai potensi dari para komunitas masyarakat Laweyan yang tentunya berperan sangat besar dalam turut menjaga kelestarian kawasannya. Kekuatan budaya Jawa

berupa seni wayang beber dalam batik ini akan bisa digunakan untuk membantu menjadikan wilayah atau kawasan kampoeng batik Laweyan menjadi sebuah destinasi wisata batik, seni, dan budaya Jawa yang menyejukkan, ramah serta layak untuk dikunjungi.

Kekayaan ini menjadi sebuah kekuatan magnet yang laur biasanya kuatnya dalam menarik para wisatawan. Dengan adanya sebuah perencanaan kawasan yang semestinya bisa lebih tertata dan strategis, Kampoeng Batik Laweyan mampu menawarkan dan menyajikan berbagai ragam jenis paket wisata yang lebih baik dan mampu melayani semua kebutuhan pengunjung dengan sebuah pelayanan yang maksimal. Hal ini sekaligus bisa membuat Kampoeng Batik Laweyan semakin lestari dengan berbagai peninggalan dan asset budaya (wayang), sejarah serta perekonomian masyarakat berbasis keadiluhungan budaya Jawa semakin lebih meningkat[8].

Paguyuban Kridha Darma dengan simbol bunga Mawar Melati yang telah ada sejak tahun 2013 di Kelurahan Laweyan adalah paguyuban bagian dari Pokdarwis Kelurahan Laweyan dengan anggota elemen para masyarakat Laweyan yang selalu peduli pada kemajuan budaya Jawa. Para anggota di paguyuban ini terdiri dari para Ketua Rukun Tengah, Ketua Rukun Warga, serta perwakilan warga dari setiap Rukun Tetangga (RT) yang berada di kawasan Kelurahan Laweyan dengan jumlah 60 orang. Kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan Pokdarwis Kridhadarma sub Kelurahan Laweyan ini yaitu mengadakan berbagai pertemuan atau sarasehan budaya, macapatan, selawenan (sarasehan setiap tanggal dua puluh lima), dengan mengangkat berbagai tema-tema mengenai bahasa, budaya, maupun sastra Jawa.

Kridha Darma dengan nama Mawar Melati ini menjadi sebuah sarana dalam melestarikan berbagai adat dan tradisi budaya masyarakat Laweyan. Masyarakat melalui paguyuban Kridha Darma ini dapat belajar berbagai perihal budaya, baik budaya yang bersifat tradisional maupun modern. Para pengasuh di Paguyuban Kridha Darma ini berasal dari warga yang telah berusia lanjut. Regenerasi perlu dilakukan karena dikhawatirkan akan terputus pemahamannya mengenai berbagai seluk beluk budaya Jawa. Padahal masyarakat di Laweyan sudah selayaknya lebih mengenal budayanya sendiri.

Kemampuan budaya ini akan dapat digunakan untuk melengkapi berbagai ajaran dalam cerita yang disajikan melalui bentangan kain batik ini untuk menunjang kesuksesan wisata kampung budaya Laweyan.

Permasalahan Mitra

Keseluruhan permasalahan sudah bisa diidentifikasi, akhirnya disepakati

bahwa beberapa permasalahan akan dilakukan dalam pengabdian ini yaitu tim berusaha memberikan sosialisasi kepada masyarakat di Kelurahan Laweyan untuk lebih mengenal, belajar memahami berbagai nilai pendidikan karakter dalam cerita yang disajikan melalui bentangan wayang beber milenial.

Di Kelurahan Laweyan, peningkatan pembangunan sector ekonomi, juga berkenaan dengan pembangunan cagar budaya secara fisik sudah dilakukan. Akan tetapi pemanfaatan pembangunan dengan memadukan unsur budaya masih jarang dilakukan.

Solusi yang Ditawarkan

Solusi-solusi yang akan ditawarkan untuk permasalahan yang dihadapi oleh kedua mitra adalah sebagai berikut.

Pengabdian ini dilakukan oleh tim sebagai sarana untuk melengkapi kawasan kampung Laweyan sebagai kampung budaya dan wisata yang menyimpan berbagai peninggalan budaya Jawa tempo dulu. Nilai-nilai pendidikan karakter cerita wayang beber harus disebarluaskan secara lebih baik. Akan tetapi nilai kejawaan sering ditinggalkan oleh masyarakat Laweyan. Pengembangan Kampong Batik Laweyan memang harus selalu dilakukan melalui berbagai segi, misalnya ranah ekonomi, sejarah, cagar budaya, agama, maupun kesenian. Nilai keadiluhungan dalam wayang beber milenial bisa disebarluaskan sesuai dengan ciri khas atau karakteristik masyarakat Laweyan di era modern ini[9].

Permasalahan-permasalahan di lapangan yang sangat mendesak untuk dilakukan yaitu bagaimana mensosialisasikan nilai pendidikan karakter dalam cerita-cerita wayang beber batik/milenial yang belum dipentaskan dan

disebarluaskan secara baik. Solusi yang akan ditawarkan yaitu masyarakat Laweyan bisa mengenal nilai-nilai adiluhung Jawa melalui media wayang beber. Target Luaran

Pengabdian ini memberikan pengetahuan kepada masyarakat Laweyan

Surakarta untuk mengenal nilai-nilai adiluhung Jawa melalui media wayang beber. Perilaku-perilaku, tatakrama serta unggah-ungguh Jawa semoga bisa masuk di dalam sanubari setiap masyarakat Laweyan. Dengan demikian pengabdian ini sangat mendesak untuk dilakukan oleh Program Studi Sastra Daerah di Fakultas Ilmu Budaya UNS sebagai program studi yang memiliki focus kajian pada pelestarian budaya dan bisa menyumbangkan keilmuannya kepada masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan bisa dijalankan dengan baik, memerlukan langkah-langkah yang terencana dan tepat. Berdasarkan permasalahan mitra seperti tersebut di atas, maka solusi yang akan ditawarkan semestinya memerlukan alur/skema kegiatan yang bisa memberikan pemahaman dan sebuah pengalaman.

Proyeksi atau tujuan pengabdian supaya setiap peserta memiliki pengetahuan mengenai wayang beber dan budaya Jawa. Bentuk aktivitas dalam pengabdian ini dengan menggunakan model atau strategi pelatihan dan memberikan pendampingan, simulasi atau training and simulation (TS). Aktifitas ini akan dikelompokkan menjadi berbagai berupa: penyemaian sebuah informasi (encoding), pengintegrasian sebuah informasi menjadi suatu pemahaman (decoding), perekaman suatu informasi (storing), pelatihan suatu informasi dengan cara melakukan simulasi (rehearsal), serta melakukan pembelajaran informasi (learning) [10].

Pengabdian ini dirancang dalam bentuk kegiatan yang diharapkan paling sesuai untuk menambah perbendaharaan pengetahuan tentang nilai-nilai adiluhung Jawa melalui media wayang beber. Wayang beber milenial dapat dijadikan sebagai alternatif meningkatkan semangat moral dan etika[11]. Kegiatan dalam pelatihan ini akan dilakukan secara terstruktur, melalui langkah-langkah atau tahapan kegiatan baik yang bersifat teoretis maupun praktis dengan metode:

1. Ceramah/presentasi (penyampaian materi) dilanjutkan tanya jawab dengan para warga di Laweyan
2. Mentoring untuk mengadakan klinik, membuat narasi wayang beber
3. Simulasi pendidikan karakter dalam alur cerita-cerita wayang beber. Berdasarkan alur di atas maka dapat disimpulkan empat metode pelaksanaan kegiatan

pengabdian yaitu meliputi: ceramah, praktik, lanjut ke tahap simulasi, dan terakhir memanfaatkan material secara kreatif [12].

HASIL YANG DICAPAI

Eksistensi atas keberadaan budaya lokal menjadi bagian unsur yang sangat integral dan potensial dalam rangka membangun ketahanan budaya bangsa. Budaya lokal sering mengandung berbagai nilai-nilai atau karakter tertentu. Hal ini mencerminkan sebuah jati diri daerah. Oleh karena itu masyarakat perlu melestarikan, memahami, dan menyadari betapa pentingnya menjaga kemurnian kelestarian budaya dengan berpijak pada nilai kearifan lokal[13]. Kekuatan budaya lokal ini merupakan tonggak berdirinya budaya bangsa yang satu, kokoh, beragam serta beradab. Identitas suku etnis lokal di Indonesia memiliki muatan sama dengan identitas kebangsaan karena identitas budaya-budaya lokal Indonesia terbentuk dari akar sejarah dan nilai-nilai luhur yang dimiliki bangsa Indonesia[14].

Pergeseran nilai-nilai budaya lokal bangsa yang terjadi saat ini merupakan fenomena atau fakta yang bisa mengancam kedaulatan serta kekuatan budaya bangsa Indonesia. Fenomena adanya krisis identitas kebangsaan yang saat ini sedang melanda Indonesia dimulai masuknya budaya asing yang kadangkala tidak sesuai dengan budaya asli bangsa. Hal ini semestinya tidak dibiarkan dan bisa melemahkan karakter yang dimiliki bangsa Indonesia.

Nilai-nilai filosofis dalam budaya lokal bangsa sering dilalaikan karena masyarakat mudah tergiur dengan budaya asing[15]. Nilai-nilai dari budaya lokal ini bisa dikemas dalam Wayang Beber. Wayang Beber milenial akan menjadi warisan budaya yang sangat adiluhung sebagai wadah nilai-nilai budaya yang selalu dijaga dan tetap dilestarikan[16].

Aktualisasi keberadaan wayang beber bisa menjadi sumber kearifan nilai budaya lokal. Wayang Beber milenial batik sebagai bagian bentuk budaya Jawa yang adiluhung harus dijaga keberadaannya. Pertama, membuat adegan kontemporer sehingga digemari

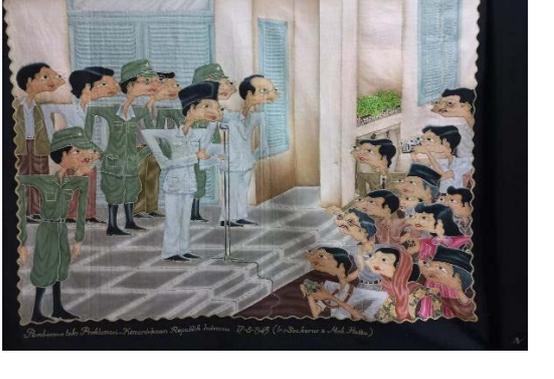
generasi muda. Adegan disesuaikan dengan zaman yang semakin modern. Kedua, melalui penyambutan para wisatawan ke kampung Laweyan. Adapun cara yang digunakan dalam memasyarakatkan wayang beber milenial batik yaitu melalui sebuah acara misalnya event menyambut tamu. Ketika ada tamu berkunjung di Laweyan, maka disuguhi dengan pertunjukan wayang beber milenial Laweyan.

Ketiga, pembuatan souvenir yaitu gulungan batik wayang beber seukuran mini. Keempat, regenerasi para dalang dan melatih dalang supaya bisa memainkan wayang beber milenial batik. Di samping itu generasi muda perlu diajak menyaksikan pentas Wayang Beber milenial.

Faktor penghambat aktualisasi wayang beber yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Banyaknya warga Laweyan yang sudah tidak menyukai seni klasik wayang beber milenial menjadi sebuah kendala dalam rangka pelestarian wayang beber milenial. Masyarakat kebanyakan memiliki anggapan bahwa wayang beber tidak menarik seperti youtube, sinetron, tiktok dan lain-lain. Hal ini dikarenakan bentuk wayang beber itu sendiri. Secara fisik, wayang beber terkesan memiliki gambar mati karena hanya berupa beberan kain batik dengan gambar guratan wayang, tidak sama dengan wayang kulit purwa dengan tampilan lebih menarik dan atraktif. Faktor lain berupa segi-segi ekstrinsik membuat dalam aktualisasi wayang beber milenial berkurang yaitu pengaruh jaman di era yang serba modern pasti membuat masyarakat terutama generasi muda di Laweyan tidak menyukai budaya lokal. Masyarakat di Laweyan cenderung akan memilih budaya yang lebih modern dan pasti mengabaikan budaya lokal. Mereka tidak menyadari betapa kandungan ilai dan berharganya sebuah warisan budaya lokal, seperti wayang beber milenial dari batik ini.

Nilai-nilai pendidikan karakter akan disajikan dalam cerita wayang beber milenial dari setiap adegannya. Di bawah ini adalah nilai-nilai karakter dalam cerita wayang beber milenial batik.

Tabel 1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Wayang beber Milenial

Gambar/Wayang Beber Milenial	Adegan	Nilai yang Terkandung
	<p>Sultan Agung melawan penjajah Belanda di Batavia</p>	<p>Semangat pantang menyerah, membela tanah air, daya juang, semangat berkorban, cinta tanah air, kebersamaan.</p>
	<p>Pahlawan Diponegoro dari Yogyakarta melawan penjajah Belanda</p>	<p>Cinta tanah air, kepahlawanan, semangat membela tanah air, rela berkorban, tanggung jawab</p>
	<p>Supriyadi dari Blitar memberontak kepada Jepang</p>	<p>Rela berkorban, pantang menyerah, cinta tanah air, anti perbudakan, keberanian, kesatuan</p>
	<p>Ir.Sukarno membacakan Teks proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945</p>	<p>Tanggung jawab, setia, jujur, cinta tanah air, keberanian, kebijaksanaan</p>



Bung Tomo Keberanian, cinta tanah
Surabaya air, jihad, religius, rela
berkata berkorban, kesatuan
lantang
kepada rakyat
Surabaya
untuk
melawan para
serdadu
Inggris dalam
pertempuran
tanggal 10
November
1945
Surabaya

KESIMPULAN

Pengabdian ini menarik warga Laweyan untuk datang menonton. Wayang beber ini merupakan genre wayang yang berkembang dan muncul di pulau Jawa terutama masa pra Islam. Adapun keberadaannya masih perlu dilestarikan walaupun sekarang dengan cerita yang berbeda serta gambar yang berbeda pula. Wayang ini dinamakan wayang beber karena hanya berupa lembaran-lembaran daluwang 'kertas' atau kain yang dibentangkan dan di dalamnya mengandung suatu cerita. Wayang ini sebenarnya menceritakan kisah-kisah yang dapat dijadikan sebagai sarana pembentukan karakter terutama kepada generasi muda. Wayang beber ada yang diciptakan dengan teknik yang baru yaitu dibatik dalam bentangan kain batik yang memuat cerita dan ajaran adiluhung.

Wayang beber ciptaan salah seorang warga Laweyan ini memuat filosofi- filosofi hidup, cerita perjuangan kepahlawanan. Cerita wayang beber ini diwujudkan dengan gambar-gambar dan mengandung nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam wayang beber tersebut khususnya dalam hal bela negara. Hambatan pengabdian ini yaitu tidak semua generasi muda tertarik dengan budayanya sendiri. Mereka jika dibiarkan akan semakin jauh dari budayanya sendiri. Oleh karena itu, tim pengabdian berusaha mengkaji nilai-nilai dalam pendidikan yang berkarakter dan memiliki cerita kepahlawanan yang terdapat dalam guratan-guratan gambar wayang beber ini. Selanjutnya wayang beber batik ini sering disebut sebagai wayang beber milenial karena teknik pembuatannya yang sudah berbeda,

tokoh- tokoh yang dihadirkan berbeda, dan alur cerita yang memuat cerita klasik serta dipadukan dengan persoalan-persoalan yang sering muncul di era milenial sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ary, D., Cahr, J. H., & Agshar, R. 2002. Introduction to [1] Hannida, R. (2009). Peranan Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan (FPKBL) dalam Pengembangan Industri Kerajinan Batik (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Peranan Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan(FPKBL) dalam Pengembangan Industri Kerajinan Batik di Laweyan). Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta
- [2] Putri, A. N. (2011). Saudagar Laweyan Abad XX (Peran dan Eksistensi dalam Membangun Perekonomian Muslim). Surakarta: Universitas Sebelas Maret Rahmawati, Arvina. 2011. "Wayang Beber Di Desa Gedompol Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan dan Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan Pendidikan Sejarah FIS Unesa
- [3] Kristanto, M. 2017. Wayang Kancil sebagai Potensi Lokal Pendidikan Anak (KajianPsikoSosio-Budaya). Disertasi. Semarang: Pascasarjana UNNES
- [4] Wardo. 2012. Wayang Beber Pacitan: Fungsi, Makna dan Usaha Revitalisasi: JurnalParamita Vol 22 No. 1 Januari 2012 Halm.56-68
- [5] Noor, Rohinah. (2011). Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi

- Pendidikan Moral yang Efektif.
Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- [6] De Ruyter, D. J., & Miedema, S. (2012). Moral education and development. Rotterdam: Springer Science & Business Media
- [7] Listyarti, Retno. (2012). Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [8] Srimulyani, Yuli. (2012). Pendidikan Budi Pekerti Dalam Membentuk Moral Anak. *Jurnal Nasional UM Malang*.
- [9] Maryaeni. 2005. Metode Penelitian Kebudayaan. Jakarta: Bumi Aksara.
- [10] Sulhan, Najib. 2011. Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa. Surabaya: Jaring Pena.
- [11] Ida R. 2014. Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya. Jakarta. Prenadamedia Group.
- [12] Nucci, L., & Narváez, D. (Eds.). (2014). *Handbook of Moral And Character Education: New York and London*. Routledge.
- [13] Wibowo, Agus. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [14] Khalim, Samidi. (2009). Tradisi Lisan Masyarakat Jawa. Semarang: Prima Media Press
- [15] Achmad, S.W. (2017). Filsafat Jawa Mengungkap Filosofi, Ajaran, dan Laku Hidup Leluhur Jawa. Yogyakarta: Askara